

Penerapan Model Pembelajaran Think Pair Share Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Iman Kepada Qadha' dan Qadar Peserta Didik Kelas IX A SMP Negeri 3 Sewon Tahun Pelajaran 2022/2023

Muhlishin

Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Sewon, Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia
Email: muhlishin02@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam PAI pada materi Beriman kepada qadho' dan qadhar teks peserta didik kelas IX A SMP Negeri 3 Sewon tahun pelajaran 2022/2023. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas terdiri atas dua siklus. Setiap siklus mengikuti tahapan model Kemmis dan Taggart yang meliputi empat komponen yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini merupakan hasil kegiatan terkait pelaksanaan pembelajaran dengan model *Think Pair Share*. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik tes dan non-tes dengan pendekatan deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan, penggunaan model *Think Pair Share* pada kegiatan pembelajaran materi Iman kepada Qadha' dan qadhar dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, persentase ketuntasan belajar siswa, aktivitas belajar siswa, dan aktivitas guru dalam proses pembelajaran.

Kata Kunci: *Think Pair Share*, Teks Fiksi dan Nonfiksi, Siswa SMP



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Pandemi covid 19 telah berlangsung lebih dari tiga tahun. Dapat dikatakan bahwa selama masa pandemi, hampir semua kegiatan masyarakat menjadi tidak leluasa. Aktivitas sosial kemasyarakatan, bahkan aktivitas belajar mengajar juga dibatasi sebagai upaya penyebaran wabah virus corona-19. Sebagai gantinya proses belajar mengajar dilaksanakan dalam jaringan (*daring*). Ada beberapa keuntungan dari sistem belajar yang dilaksanakan secara daring. Antara lain proses belajar mengajar tetap bisa berjalan meskipun tidak bertemu dalam kelas atau bertemu secara terbatas. Keuntungan yang lain adalah tidak tersekatnya siswa dan guru oleh tempat dan waktu.

Guru dan murid tetap bisa berinteraksi dalam rangka pembelajaran meskipun hari sudah malam. Namun, di samping beberapa keuntungan dari sistem pembelajaran daring tersebut ternyata terdapat pula segi-segi negatifnya. Salah satu yang dirasakan oleh guru adalah adanya siswa yang pasif. Keadaan ini mulai dirasakan setelah pembelajaran daring berlangsung beberapa bulan. Siswa mulai jenuh dengan cara belajar ini. Kebanyakan siswa hanya menjawab salam pembuka saja. Setelah itu, siswa tersebut tidak menunjukkan aktivitas belajar daring.. Akibatnya proses belajar mengajar menjadi tidak berkualitas.

Keadaan ini hampir terjadi pada setiap kelas. Bahkan ditengarai merata di semua tingkatan kelas. Hampir setiap kelas ada beberapa siswa pasif seperti itu. Berdasarkan observasi, kelas dengan jumlah siswa pasif paling banyak adalah di kelas IX A. Tercatat setidaknya-tidaknya ada lima siswa di kelas IX A ini yang hanya menjawab salam pembuka kemudian hilang dari grup belajar Pendidikan Agama Islam melalua *WhatsApp* grup. Oleh

karena itu, menjadi sangat wajar apabila perolehan rata-rata nilai Penilaian Tengah Semester 2 kelas ini menduduki ranking paling bawah dibandingkan dengan tiga kelas yang lain.

Berdasarkan pada kenyataan tersebut perlu dicobakan model pembelajaran yang dapat merangsang siswa untuk lebih aktif dalam proses belajar mengajar. Metode itu salah satunya adalah *Think Pair Share* (TPS). Metode pembelajaran kooperatif ada bermacam-macam. Salah satunya adalah metode *Think Pair Share* (TPS). Menurut Huda (2015), *Think Pair Share* adalah model pembelajaran yang memberi waktu bagi siswa untuk dapat berpikir secara individu maupun berpasangan. Metode ini memberikan waktu kepada siswa untuk memikirkan jawaban dari pertanyaan atau permasalahan yang akan diberikan oleh guru. Siswa saling membantu dalam menyelesaikan masalah tersebut dengan kemampuan yang dimiliki. Setelah itu, siswa menjelaskan di ruang kelas. Sejalan dengan itu, Yahya (2012), menjelaskan bahwa metode *Think Pair Share* adalah metode pembelajaran yang dapat menumbuhkan semangat belajar siswa. Metode *think pair and share* memberikan waktu kepada siswa untuk berpikir dan merespon serta saling membantu dalam mengkaji permasalahan yang disajikan guru. Sedangkan menurut Trianto (2012) dan Istarani (2012), *Think Pair Share* adalah jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. *Think Pair Share* baik digunakan dalam melatih kerangka berfikir siswa secara baik, untuk itu pembelajaran model ini menekankan pada peningkatan daya nalar, daya kritis siswa, daya imajinasi siswa, dan daya analisis terhadap suatu masalah.

Secara lebih ringkas Ngalimun (2017) mengatakan bahwa metode *Think Pair Share* adalah model pembelajaran kooperatif dengan sintaks guru menyajikan materi klasikal kemudia memberikan persoalan kepada siswa dan siswa bekerja kelompok dengan cara berpasangan sebangku-sebangku (*think-pairs*), dan diakhiri dengan presentasi kelompok (*share*). Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa metode *Think Pair Share* adalah metode pembelajaran yang dapat membangun peserta didik untuk aktif belajar dengan sintaks siswa berpikir, kemudian berpasangan, lalu berbagi.

Keunggulan Think Pair Share

Metode *Think Pair Share* sangat sederhana, tetapi di balik kesederhanannya itu terdapat beberapa kelebihan. Menurut Istarani (2014) kelebihan atau keunggulan metode *Think Pair Share* (TPS) antara lain sebagai berikut:

1. Sangat unggul dalam meningkatkan daya nalar siswa, daya kritis, dan analisis siswa terhadap suatu permasalahan.
2. Dapat meningkatkan kerja sama antarsiswa karena mereka dibentuk dalam kelompok.
3. Meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami dan menghargai pendapat orang lain.
4. Meningkatkan kemampuan para siswa dalam menyampaikan pendapat sebagai implementasi ilmu pengetahuannya.
5. Pendidik lebih leluasa untuk menambahkan pengetahuan siswa ketika mereka selesai diskusi.

Adapun menurut Susilo (2005), keuntungan yang diperoleh guru jika menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* di dalam proses pembelajaran, antara lain sebagai berikut:

1. Dapat mengarahkan lebih baik kegiatan diskusi siswa. Siswa mengikuti proses yang telah ditentukan sehingga membatasi kesempatan pikirannya melantur dan tingkah lakunya menyimpang karena harus melaporkan hasil pemikirannya kepada teman temannya.
2. Meningkatkan partisipasi siswa dan pada gilirannya meningkatkan banyaknya informasi yang dapat diterima siswa.

3. Meningkatkan lamanya kerja kelompok dalam kelas dan kualitas kontribusi siswa dalam diskusi kelas.
4. Siswa dapat mengembangkan kecakapan hidup sosialnya.

Langkah Kerja Metode Think Pair Share

Menurut Al-Tabany (2015), langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu sebagai berikut :

1. Langkah Pertama (Think/Berpikir)

Pada tahap awal ini guru mengajukan suatu pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pelajaran, meminta siswa memikirkan jawaban dari permasalahan yang diajukan secara mandiri. Pada tahap Think, siswa diminta untuk berpikir secara mandiri mengenai pertanyaan atau masalah yang diajukan. Pada tahap ini, siswa sebaiknya menuliskan jawaban mereka, hal ini karena guru tidak dapat memantau semua jawaban siswa satu per satu sehingga dengan catatan siswa tersebut, guru dapat memantau semua jawaban dan selanjutnya akan dapat dilakukan perbaikan atau pelurusan atas konsep-konsep maupun pemikiran yang masih salah. Dengan adanya tahap ini, maka guru dapat mengurangi masalah dari adanya siswa yang mengobrol karena pada tahap Think ini mereka akan bekerja sendiri untuk dapat menyelesaikan masalah.

2. Langkah 2 - Berpasangan (Pairing)

Pada langkah kedua ini guru mengarahkan siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan apa yang telah dipikirkan dengan teman sebangku. Pada tahap ini guru memberi kesempatan kepada siswa untuk berpasangan dengan teman di kelasnya. Bisa juga dengan teman di sampingnya, misalnya teman sebangkunya. Ini dilakukan agar siswa yang bersangkutan dapat bertukar informasi satu sama lain dan saling melengkapi ide-ide jawaban yang belum terpikirkan pada tahap Think. Pada tahap ini bahwa ada dua orang siswa untuk setiap pasangan.

3. Langkah ketiga (sharing/berbagi)

Guru meminta kepada siswa untuk berbagi dengan seluruh kelas tentang apa yang mereka bicarakan. Pada tahap ini setiap pasangan atau kelompok kemudian berbagi hasil pemikiran, ide, dan jawaban mereka dengan pasangan atau kelompok lain atau bisa ke kelompok yang lebih besar yaitu kelas. Langkah ini merupakan penyempurnaan langkah-langkah sebelumnya, dalam artian bahwa langkah ini menolong agar semua kelompok berakhir titik yang sama yaitu jawaban yang paling benar. Pasangan atau kelompok yang pemikirannya masih kurang sempurna atau yang belum menyelesaikan permasalahannya diharapkan menjadi lebih memahami pemecahan masalah yang diberikan berdasarkan penjelasan kelompok lain yang berkesempatan untuk mengungkapkan pemikirannya. Atau jika waktu memungkinkan, dapat juga memberi kesempatan pada semua kelompok untuk maju dan menyampaikan hasil diskusinya bersama pasangannya.

Hakikat Belajar

Ada banyak pendapat berkaitan dengan pengertian belajar. Menurut Sardiman (2004: 20) belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan misalnya membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya. Perubahan tersebut tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan tetapi juga berbentuk kecakapan, ketrampilan, sikap, harga diri, minat, watak dan penyesuaian diri.

Slamet (2003:13) menyatakan bahwa belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Untuk mendapatkan sesuatu seseorang harus melakukan usaha agar apa yang diinginkan

dapat tercapai. Usaha tersebut dapat berupa kerja mandiri maupun kelompok dalam suatu interaksi. Sementara itu Hamalik (2002: 37) menyebutkan bahwa belajar merupakan proses perubahan tingkah laku pada diri sendiri berkat pengalaman dan latihan. Pengalaman dan latihan terjadi melalui interaksi antar individu dan lingkungannya, baik lingkungan alamiah maupun lingkungan sosialnya. Hal ini sejalan dengan pernyataan. Sedangkan Gagne (dalam Sardiman A.M. (2001:13) bahwa belajar adalah suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, ketrampilan, kebiasaan dan tingkah laku, sedangkan hasil belajar adalah penguasaan pengetahuan atau ketrampilan yang diperoleh dari instuksi.

Pendapat tersebut serupa dengan pandangan Hudoyo (1988:107) yang mengatakan bahwa belajar merupakan suatu proses aktif dalam memperoleh pengalaman atau pengetahuan baru sehingga timbul perubahan tingkah laku misalnya setelah belajar seseorang mampu mendemonstrasikan dan ketrampilan dimana sebelumnya siswa tidak dapat melakukannya. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan proses perubahan secara sadar, bersifat terus menerus baik dalam hal tingkah laku maupun pengetahuan yang mempunyai tujuan terarah sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya.

Prestasi Belajar

Menurut Mulyasa (2005: 190) prestasi belajar adalah kemampuan seseorang untuk mencapai pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman belajarnya. Prestasi belajar bukanlah sesuatu yang berdiri sendiri tetapi merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang melatar belaknginya. Pendapat lain mengatakan bahwa prestasi belajar siswa adalah suatu indikator yang dapat menunjukkan tingkat pemahaman dan kemampuan murid dalam belajar. Prestasi belajar siswa dapat diartikan sebagai hasil yang dicapai oleh individu setelah mengalami suatu proses belajar dalam jangka waktu tertentu. Dalam hal ini prestasi belajar siswa juga dapat diartikan sebagai hasil belajar siswa, Suprijono A. (2009:19).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar siswa merupakan kemampuan yang dimiliki seorang siswa sebagai hasil usaha belajarnya dalam suatu waktu. Kemampuan tersebut dapat berupa pengetahuan, keterampilan, bakat, sikap dan nilai yang dapat diukur tinggi rendahnya, dengan jalan memberikan tugas-tugas kepada siswa yang relevan dengan sasaran yang diinginkan, yaitu hasil yang diperoleh siswa dalam bentuk nilai yang disebut dengan prestasi belajar siswa.

Iman kepada Qada dan qodar

Iman

Menurut bahasa Arab, kata iman berakar pada kata amana – yu;minu – imana yang secara harfiah atau etimologis dapat diartikan sebagai percaya dan yakin. Secara bahasa, iman dapat diartikan sebagai tashdiq atau membenarkan yang maknanya hampir sama secara istilah. Secara istilah, menurut buku Ensiklopedi iman yang ditulis oleh Syaikh Abdul Majid Az-Zandani, iman dapat diartikan sesuai dengan makna linguistiknya yaitu tashdiq atau mempercayai. Iman secara istilah, maknawi atau terminologis merupakan percaya dengan yakin akan keberadaan Allah, Malaikat Allah, Kitab-kitab – NYA, para Rasul – NYA, akhirat, hingga qadha dan qadar yang telah terangkum dalam rukun iman menurut ajaran agama Islam. Dalam Al-Quran, iman disebutkan dengan pelafalan yaqin atau meyakini. Seperti pada surat Al-Baqarah ayat 4 dan Surat Al-An'am ayat 75. Berikut penjelasan lebih lengkapnya.

Dalam surat Al-Baqarah ayat 4

وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ ۗ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ ۗ

Artinya: “Dan mereka yang beriman kepada (Al-Qur’an) yang diturunkan kepadamu (Muhammad) dan (kitab-kitab) yang telah diturunkan sebelum engkau, dan mereka yakin akan adanya akhirat.

Qadha’

Menurut bahasa Qadha memiliki beberapa arti yaitu hukum, kepastian, ketetapan, perintah, kehendak, pemberitahuan, dan penciptaan. Sedangkan menurut istilah, Qadha adalah ketentuan atau ketetapan Allah SWT dari sejak zaman azali tentang segala sesuatu yang berkenaan dengan makhlukNya sesuai dengan iradah (kehendak-Nya), meliputi baik dan buruk hidup dan mati, dan seterusnya.

Qodar

Menurut bahasa Qadar berarti, peraturan, dan ukuran. Sedangkan menurut istilah Qadar adalah perwujudan ketetapan (Qadha) terhadap segala sesuatu yang berkenaan dengan makhluk-Nya sesuai dengan iradah (kehendak-Nya). Qadar disebut juga takdir Allah SWT yang berlaku bagi semua makhluk hidup, baik yang telah, sedang, maupun yang akan terjadi. Sejak zaman azali, ketentuan itu telah di tulis di dalam Lauhul Mahfuzh (papan tulis yang terpelihara). Jadi, semua yang akan terjadi, sedang atau sudah terjadi di dunia ini semuanya sudah diketahui oleh Allah SWT, jauh sebelum hal itu sendiri terjadi. Firman Allah SWT Q.S. Al-Qamar ayat 49;

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ

Artinya: “Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran”. (Q.S. Al-Qamar:49). Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Anshari Al-Qurthubi, dalam tafsirnya mengenai ayat tersebut mengatakan. “Kepercayaan yang dipegang Ahlus Sunnah, sesungguhnya Allah SWT telah mentakdirkan akan sesuatu. Artinya ia telah mengetahui ketentuannya (kepastiannya) telah mengetahui keadaannya dan zamannya jauh sebelum diciptakannya. Kemudian Allah mengadakan sesuatu yang telah ada dalam takdir-Nya bahwa semua itu akan dijadikan sesuai dengan ilmu-Nya. Maka, tidak ada yang terjadi dari ilmu, qadrat, dan iradatNya (Allah)”.

Hikmah Beriman Kepada Qadha Dan Qadar

Beberapa hikmah atau ibrah yang dapat kita ambil dari beriman kepada Qadha dan Qadar yaitu:

1. Dapat membangkitkan semangat dalam bekerja dan berusaha, serta memberikan dorongan untuk memperoleh kehidupan yang layak di dunia ini.
2. Tidak membuat sombong atau takabur, karena ia yakin kemampuan manusia sangat terbatas, sedang kekuasaan Allah Maha Tinggi.
3. Memberikan pelajaran kepada manusia bahwa segala sesuatu yang ada di alam semesta ini berjalan sesuai dengan ketentuan dan kehendak Allah SWT.
4. Mempunyai keberanian dan ketabahan dalam setiap usaha serta tidak takut menghadapi resiko, karena ia yakin bahwa semua itu tidak terlepas dari takdir Allah SWT.
5. Selalu merasa rela menerima setiap yang terjadi pada dirinya, karena ia mengerti bahwa semua berasal dari Allah SWT. Dan akan dikembalikan kepadaNya.

Sebagai mana firman Allah SWT:

الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

Artinya: Orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: bahwasanya kami ini bagi (kepunyaan) Allah, kami semua ini pasti kembali lagi kepadaNya. (QS. Al Baqarah: 156)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dirancang dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi/evaluasi, dan refleksi. Oleh sebab itu penelitian ini juga didesain sesuai prosedur penelitian tindakan kelas yang dilakukan secara berdaur/bersiklus menurut *Kemmis* dan *Taggart*. Penelitian menekankan pada penerapan langkah-langkah pada metode *think pair share*. Materi pembelajarannya adalah buku teks fiksi dan buku teks nonfiksi.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik tes dan nontes. Tes dilakukan untuk mengukur ketercapaian prestasi belajar peserta didik, sedangkan observasi (nontes) dilakukan untuk mengetahui kesesuaian langkah-langkah dalam metode *think pair share* dalam proses pembelajaran. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif. Ada dua macam pendekatan deskriptif, yakni pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menganalisis data berupa prestasi belajar peserta didik, sedangkan pendekatan kualitatif digunakan untuk menganalisis data observasi pelaksanaan metode *think pair share*. Indikator keberhasilan penelitian ini meliputi 1) meningkatnya aktivitas siswa dan guru minimal baik; 2) meningkatnya prestasi peserta didik; 3) meningkatnya prosentase peserta didik yang tuntas belajar sama dengan atau lebih dari 70 %.

Tabel 1. Kriteria Keterlaksanaan Pembelajaran

Skor Keterlaksanaan Pembelajaran	Predikat
80% - 100%	Sangat baik
75% - 79,99%	Baik
55% - 74,99%	Cukup
40% - 54,99%	Kurang
0% - 39,99%	Sangat Kurang

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penerapan Metode Think Pair Share

Pada siklus I, guru telah menerapkan model pembelajaran *think pair share* untuk membantu peserta didik memahami materi Iman kepada Qadha' dan qadhar. Penerapan model pembelajaran tersebut membuat peserta didik tertarik pada pembelajaran. Peserta didik lebih aktif berinteraksi dengan teman sebangku yang menjadi partner kerjanya. Tercatat oleh observer I bahwa tingkat kesesuaian langkah penerapan metode *think pair share* mencapai angka 84 %, masuk kategori sangat baik. Angka tersebut sedikit lebih tinggi dibandingkan yang dicatat oleh observer II, yang mencatatkan angka 89,7 %. Rata-rata yang diperoleh adalah 89,25 %. Artinya, penerapan metode *think pair share* tergolong sudah sangat baik, sudah sesuai dengan yang seharusnya.

Pada siklus II angka itu mengalami kenaikan cukup signifikan. Observer I menyampaikan data bahwa 84 % langkah-langkah yang dilakukan peneliti pada siklus II sudah sesuai dengan metode *think pair share*, sedangkan menurut catatan observer II, peneliti telah melakukan langkah-langkah sesuai dengan metode *think pair share* yang semestinya dengan sangat baik, 89 %. Keadaan itu dapat dijelaskan dengan tabel sebagai berikut:

Tabel 2: Penerapan Metode Think Pair Share

No	Siklus	Rata-rata	Predikat
1	Siklus I	78.00	Baik
2	Siklus II	87.00	Sangat Baik
3	Rata-rata I-II	82.50	Sangat Baik

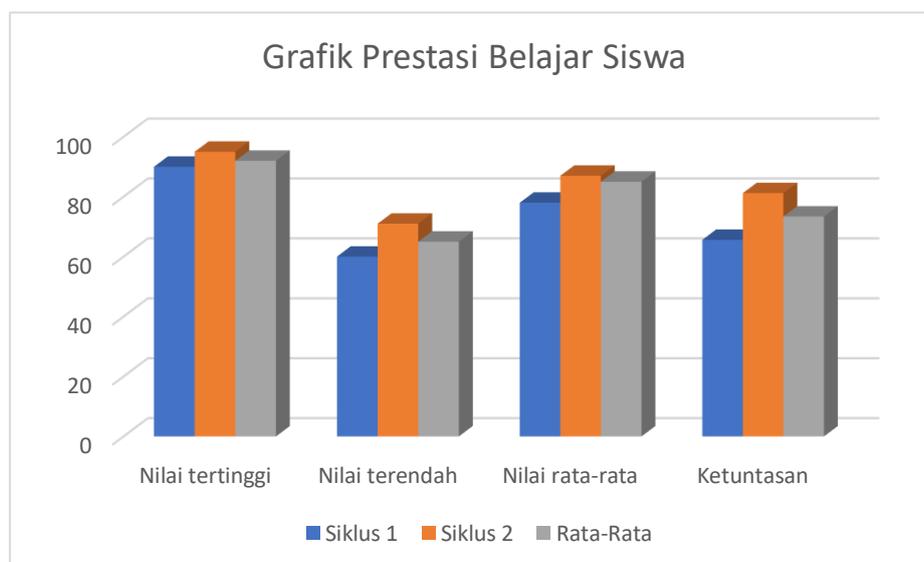
Prestasi Belajar

Data pada siklus I menunjukkan bahwa terdapat 21 peserta didik yang sudah tuntas belajar. Jumlah itu setara dengan 68 % dari jumlah peserta didik kelas IX A. Jumlah peserta didik yang telah tuntas belajar meningkat menjadi 27 anak pada siklus II atau setara dengan 81 % jumlah seluruh peserta didik. Peningkatan itu dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.

No	Hasil Tes	Siklus I	Siklus II	Rata-Rata
1	Nilai Tertinggi	90	95	92,5
2	Nilai Terendah	60	71	65,5
3	Nilai Rata-rata	78	87	82,5
4	Ketuntasan	65,6 %	81,2 %	73,4 %

Untuk lebih jelasnya, berikut gambar prestasi belajar peserta didik yang terjadi mulai dari siklus I sampai dengan siklus II:



Gambar 1. Grafik Prestasi Belajar Siswa

Dari tabel di atas terlihat bahwa nilai terendah yang diperoleh oleh peserta didik mengalami peningkatan signifikan dari 60 menjadi 71. Peningkatan juga terlihat pada prosentase ketuntasan belajar. Peningkatan pada sisi ini cukup tinggi, yakni 65.6% pada siklus 1 menjadi 81,2 % pada siklus II, naik 23,78 %.

KESIMPULAN

Penerapan metode think pair share dapat meningkatkan prestasi belajar pendidikan Agama Islam (PAI) pada materi Iman kepada qadha' dan qadhar yang ditunjukkan dengan meningkatnya prosentase peserta didik yang tuntas belajar. Peningkatan prestasi belajar peserta didik ini tidak lepas dari penerapan metode think pair share. Langkah-langkah metode pembelajaran think pair share adalah berpikir, berpasangan, dan berbagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Suprijono. 2009. Cooperative Learning. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Andi Offset
- Arends, Richald. 1997. Classroom Instructional Management. New York: The McGraw-Hill Company
- Arief Sadiman. 1993. Media Pendidikan. Jakarta: Rajawali
- Arikunto Suharsimi, 2007. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi. 2002. Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Aris Munandar, 2002. Penelitian Tindakan Kelas. Hand Out Diklat Guru SLTP.
- E. Mulyasa, 2009. Praktek Penelitian Tindakan Kelas. Bandung: PT Rosdakarya
- Hamalik, O., (2011), Proses Belajar Mengajar. Jakarta: Bumi Aksara
- Poerwadarminta W.J.S. 1995. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: PKG Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Rusman, dkk (2011) Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi: Mengembangkan Profesionalisme Guru. Jakarta:Rajawali Pers. PT. Raja Grafindo Persada
- Saefudin Azwar,1987. Tes Prestasi Belajar. Jakarta : Liberty
- Sri Surini. dkk. 1995. Psikologi pendidikan. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sudirman. (2011). Interaksi dan Motivasi Belajar dan Mengajar. Jakarta : PT. Grafindo Indonesia
- Supriyadi. 2007. Kurikulim Sains Dalam Proses Pembelajaran Sains. Yogyakarta : Pustaka Tempelsari
- Suryabrata Sumadi, 2002. Proses Belajar Mengajar Di Perguruan Tinggi. Jakarta :
- Suyanto, (1996). Pedoman Penelitian Tindakan Kelas: Yogyakarta: UP35D IKIP Bandung: Angkasa
- Trianto, 2010. Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam KTSP.. Jakarta : Bumi Aksara.
- Usman Samatowa. (2010). Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. Jakarta: PT Indeks. Yogyakarta: BPG